

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada situasi yang mengharuskan pembelajaran online dari rumah, media sosial menjadi alternatif yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran jarak jauh baik formal maupun informal. (Manca, 2020) Dimana media sosial digunakan sebagai alat yang melengkapi penggunaan formal, hingga konteks yang lebih informal. Selama penutupan sekolah, siswa menggunakan media sosial untuk melanjutkan pembelajaran (Radwan et al., 2020). (Greenhow & Chapman, 2020) Saat sekolah K-12 beralih ke bentuk pembelajaran online, menjauhkan siswa dari teman sekelas dan guru, media sosial menawarkan manfaat untuk pembelajaran aktif dan pembangunan komunitas yang dapat membantu mengurangi jarak yang dirasakan siswa.

Penggunaan media sosial yang tepat dalam situasi dan kondisi tertentu, yang nantinya memberikan manfaat yang berharga dalam pembelajaran. Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya seperti (Al-Rahmi et al., 2018; Dhyab & Varol, 2018; Dumpit & Fernandez, 2017) bahwa media sosial mudah digunakan sehingga berdampak pada penggunaan media sosial dianggap lebih bermanfaat dan berharga dalam pembelajaran. Sehingga penggunaan media sosial dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran (Alalwan et al., 2019; Alyoussef, 2020; Atkins et al., 2017; Dennen et al., 2020; Sharma et al., 2016). Bahkan (Miller et al., 2019) berpendapat bahwa penggunaan media sosial sebagai sumber daya pedagogis untuk kelas bahasa abad kedua puluh satu. Hasil beberapa penelitian menunjukkan berbagai manfaat dari penggunaan media sosial dalam pembelajaran, salah satunya yaitu dapat mendukung pembelajaran kolaboratif (Al-Rahmi et al., 2018; Ansari & Khan, 2020; Cole et al., 2017; Liao et al., 2015; Rahman et al., 2020). Lebih lanjut, (Cole et al., 2017) menyatakan semua platform dapat mendukung pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif mengacu pada pembelajaran bersama yang mendorong siswa berkolaborasi (Napitupulu et al., 2020; Sumtsova et al., 2018). Pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan secara daring dan dapat berkontribusi pada terciptanya berbagai interaksi, diskusi, pertukaran informasi, membangun komunitas belajar online. Lingkungan belajar online dalam kelas virtual, siswa dan guru dapat berinteraksi secara sinkron dimana saja (Hart et al., 2019), dan pembelajaran sinkron (Lapitan et al., 2021) diantaranya dapat dilakukan melalui konferensi video zoom atau google meet. Dalam lingkungan pembelajaran online, seperti MOOCs, SPOCs, dan pembelajaran jarak jauh, ada tugas pembelajaran kolaboratif untuk mendiskusikan topik tertentu melalui media teks, gambar, atau video yang diberikan (Y. Wang & Wang, 2019), sehingga memungkinkan siswa belajar dari satu sama lain saling berbagi informasi dan pemikiran. Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar kolaboratif lebih bermanfaat bagi pembelajaran siswa dari pada pembelajaran online sendiri (Koszalka et al., 2021).

Pendekatan pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk diskusi. Konten ‘Forum’ dan ‘Obrolan’ pada moodle memungkinkan untuk diskusi dalam kondisi asinkron dan diskusi online dalam bentuk teks (Sumtsova et al., 2018). Lebih lanjut berbagai pola interaksi, diskusi, pertukaran informasi, dan membangun komunitas e-learning, dari penggunaan pembelajaran kolaboratif online. Untuk mendukung diskusi pada pembelajaran kolaboratif online, dapat melalui pembelajaran berbasis video, podcast, webinar interaktif dan media sosial (Lapitan et al., 2021; Li et al., 2021; C. Wang et al., 2020). Fitur yang dimiliki oleh media sosial dapat mendukung pembelajaran kolaboratif.

Kemudahan penggunaan media sosial untuk melakukan pembelajaran kolaboratif, dapat meningkatkan sikap belajar siswa (Liao et al., 2015). Kemudian, (Al-Rahmi et al., 2018) Penggunaan media sosial juga menunjukkan kepuasan mereka di antara anggota kelompok dalam pembelajaran kolaboratif aktif. Bahkan media sosial membantu dalam pembelajaran kolaboratif dan kepercayaan diri mereka, karena mereka lebih memilih teknologi komunikasi tersebut (Ansari & Khan, 2020) Media sosial lebih mudah dan cepat dalam

berbagi informasi, berbagi dokumen, berinteraksi satu sama lain sehingga memungkinkan mendukung pembelajaran kolaboratif online. Media sosial secara efektif mendukung pembelajaran kolaboratif online, dalam memfasilitasi interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru, diskusi sejawat, komunitas belajar, menyelesaikan masalah dan berbagai proyek pembelajaran siswa (Akman & Turhan, 2017; Ansari & Khan, 2020; Awidi et al., 2019; Stathopoulou et al., 2019). Namun beberapa penelitian penggunaan media sosial dalam pembelajaran daring kolaboratif, terdapat kesenjangan pada interaksi siswa masih terhambat dan kurang keterlibatan pada forum terbuka serta didominasi oleh guru (Al-Rahmi et al., 2020; Cao & Tian, 2020; Chugh & Ruhi, 2018; Cole et al., 2017; Saqr et al., 2018).

Dalam upaya untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam pembelajaran daring kolaboratif beberapa peneliti melakukan penelitian dengan pemanfaatan grup Facebook. Pertama (Gorozidis et al., 2020) menerapkan *Self-Determination Theory* (SDT), teori untuk memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan serta motivasi individu, dalam jaringan daring kolaboratif (collaborative network) dengan grup Facebook mengungkapkan peningkatan dinamika partisipatif dalam hal interaksi peserta. Jaringan daring kolaboratif (collaborative network) dengan grup Facebook tersebut menunjukan hasil: (1) mendukung secara otonom dalam berinteraksi, berbagi (pengalaman, ide, dll.), dan belajar, (2) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepuasan kebutuhan keterkaitan peserta, dan (3) menunjukkan bahwa partisipasi peserta, meningkatkan rasa memiliki dari komunitas online tersebut. Namun, menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan dari variabel lain, yaitu motivasi peserta menurun dalam keterlibatan dari awal dan akhir kegiatan pembelajaran.

Kedua (Wu & Wang, 2020) menerapkan kelompok gender yang berbeda (*single dan mixed group gender: FFFF, MMMM, dan FFMM*) dalam proses pembelajaran daring kolaboratif melalui grup Facebook untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Hasil menunjukkan bahwa kelompok khusus perempuan adalah kelompok yang paling aktif, dan kelompok dengan jenis kelamin

seimbang menunjukkan keterlibatan yang beragam. Namun, kelompok khusus laki-laki yang paling tidak aktif, jarang terlibat dalam diskusi.

Permasalahan tersebut juga merupakan hambatan pada pembelajaran online pada mata pelajaran sosiologi kelas XI. Berdasarkan pra-riset berupa wawancara kepada Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Nanggung Kabupaten Bogor, yang melaksanakan pembelajaran online dengan memanfaatkan platform seperti zoom dan Google Classroom. Dimana siswa kurang aktif dalam pembelajaran, masih didominasi guru, dan banyak siswa kurang partisipatif pada kegiatan pembelajaran seperti: banyak siswa tidak ikut proses pembelajaran, dan tidak mengumpulkan tugas. Sebagai alternatif interaksi antar siswa dan guru selama pembelajaran online yaitu melalui media sosial seperti Faceebok dan WhatsApp, namun kegiatan pembelajaran masih belum sesuai harapan dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Hasil koesioner terhadap 30 peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Nanggung Kabupaten Bogor, menunjukkan bahwa 83% peserta didik merasa kesulitan berinteraksi dan berdiskusi dengan guru dalam kegiatan pembelajaran daring. Begitu pula kemudahan berinteraksi dan diskusi antar peserta didik hanya 60%. Meskipun, 93% peserta didik menunjukkan keaktifan dalam berkomunikasi dan berbagi informasi dengan teman sejawat.

Tetapi, pada kemandirian cukup rendah yaitu menunjukkan 53% peserta didik tidak dapat mengambil keputusan pada diskusi kelompok dan 50% peserta didik tidak tepat waktu menyelesaikan tugas mandiri yang diberikan dari tugas kelompok. Bahkan, kemandirian peserta didik laki-laki lebih rendah dari perempuan dalam keaktifan mengambil keputusan pada saat diskusi kelompok.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka masih ada kebutuhan untuk merumuskan strategi terkait penggunaan media sosial Facebook untuk pembelajaran daring kolaboratif. Maka, peneliti memfokuskan pada pengembangan pembelajaran daring kolaboratif dengan mengkombinasikan teori *Self-Determination Theory* (SDT) dan pengelompokan gender dengan penerapan prioritas perempuan pada grup

diskusi dalam upaya meningkatkan keterlibatan peserta dalam pembelajaran daring kolaboratif memanfaatkan media social Facebook.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang di atas, peneliti memfokuskan pada pengembangan rancangan pembelajaran sosiologi dengan pendekatan daring kolaboratif memanfaatkan media sosial untuk siswa SMA. Adapun platform media sosial yang digunakan yaitu *Facebook*. Materi difokuskan pada permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial di masyarakat.

Kemudian strategi pembelajaran dilakukan asinkron melalui grup Facebook dengan mengkombinasikan teori *Self-Determination Theory* (SDT) dan pengelompokan gender dengan penerapan prioritas perempuan pada grup diskusi dalam upaya meningkatkan keterlibatan peserta dalam pembelajaran.

Produk yang dihasilkan berupa: (1) Rancangan pembelajaran sosiologi dengan pendekatan daring kolaboratif memanfaatkan media sosial *Facebook* untuk siswa SMA. (2) Modul sosiologi untuk Siswa SMA Kelas XI, materi tentang permasalahan sosial di masyarakat.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari pembatasan penelitian yang dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah mengembangkan pembelajaran sosiologi dengan pendekatan daring kolaboratif memanfaatkan media sosial *Facebook* untuk siswa SMA?
- 2) Bagaimanakah kelayakan pembelajaran sosiologi dengan pendekatan daring kolaboratif memanfaatkan media sosial *Facebook* untuk siswa SMA tersebut?
- 3) Bagaimanakah efektivitas pembelajaran sosiologi dengan pendekatan daring kolaboratif memanfaatkan media sosial *Facebook* untuk siswa SMA tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menghasilkan rancangan pembelajaran sosiologi dengan pendekatan daring kolaboratif memanfaatkan media sosial *Facebook* untuk siswa SMA.
- 2) Menganalisis kelayakan pembelajaran sosiologi dengan pendekatan daring kolaboratif memanfaatkan media sosial *Facebook* untuk siswa SMA tersebut.
- 3) Menganalisis efektifitas pembelajaran sosiologi dengan pendekatan daring kolaboratif memanfaatkan media sosial *Facebook* untuk siswa SMA tersebut.

E. State Of The Art

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, dapat diuraikan sebagai berikut.

Media sosial populer dan mudah digunakan, sebagai media komunikasi untuk berinteraksi yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Media sosial menawarkan berbagai manfaat interaksi seperti berbagi informasi, berbagi file (berupa dokumen, gambar, dan video), saling berbalas komentar dan berdiskusi, sehingga dapat dianggap bermanfaat dalam pembelajaran. Berbagai jenis yang sudah umum digunakan seperti: Facebook, Instagram, Telegram, WhatsApp, Youtube, Line, Twitter dan lain-lainnya, dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran (Alalwan et al., 2019; Alyoussef, 2020; Atkins et al., 2017; Dennen et al., 2020; Sharma et al., 2016).

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran sangat berarti, pada saat pembelajaran harus beralih pada pembelajaran online dari rumah. Media sosial menjadi alat penghubung antar siswa dan guru, untuk mengurangi jarak yang memisahkan mereka (Greenhow & Chapman, 2020). Media sosial membangun jaringan komunitas belajar online, untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru untuk dapat berkolaborasi. Fitur yang dimiliki oleh media sosial dapat mendukung pembelajaran kolaboratif (Akman & Turhan, 2017; Al-Rahmi et al., 2018; Awidi et al., 2019; Cao & Tian, 2020; Cole et al., 2017). Fitur-fitur tersebut

digunakan dengan mudah dan cepat dalam berbagi informasi, berbagi dokumen, berinteraksi satu sama lain sehingga memungkinkan mendukung pembelajaran daring kolaboratif.

Media sosial secara efektif mendukung pembelajaran daring kolaboratif, dalam memfasilitasi interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru, diskusi sejawat, komunitas belajar, menyelesaikan masalah dan berbagai proyek pembelajaran siswa (Akman & Turhan, 2017; Ansari & Khan, 2020; Awidi et al., 2019; Stathopoulou et al., 2019). Namun, beberapa penelitian penggunaan media sosial dalam pembelajaran daring kolaboratif, terdapat kesenjangan pada interaksi siswa masih terhambat dan kurang keterlibatan pada forum terbuka serta didominasi oleh guru (Al-Rahmi et al., 2020; Cao & Tian, 2020; Chugh & Ruhi, 2018; Cole et al., 2017; Saqr et al., 2018).

Salah satu platform media sosial yang populer dan diterima dengan luas di kalangan pelajar adalah Facebook (Radwan et al., 2020; Sharma et al., 2016). Fitur yang dimiliki Facebook seperti: *share, post, like, comment*, sehingga dapat mendukung pembelajaran dalam berinteraksi, diskusi, berbagi, dan berkolaborasi (Chugh & Ruhi, 2018; Miller et al., 2019; Sharma et al., 2016; Zazour et al., 2020). Facebook memiliki fasilitas membuat grup atau halaman khusus yang dapat digunakan alat belajar pada mata pelajaran pendidikan (Aleksandrova & Parusheva, 2019; Cole et al., 2017; Dhyab & Varol, 2018).

Self-Determination Theory (SDT), teori untuk memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan serta motivasi individu, dalam jaringan daring kolaboratif (*collaborative network*) dengan grup Facebook mengungkapkan peningkatan dinamika partisipatif dalam hal interaksi peserta (Gorozidis et al., 2020). Jaringan daring kolaboratif (*collaborative network*) dengan grup Facebook tersebut menunjukkan hasil: (1) mendukung secara otonom dalam berinteraksi, berbagi, dan belajar, (2) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepuasan kebutuhan keterkaitan peserta, dan (3) menunjukkan bahwa partisipasi peserta, meningkatkan rasa memiliki dari komunitas online tersebut. Namun, menunjukkan perbedaan hasil yang

signifikan dari variabel lain, yaitu motivasi peserta menurun dalam keterlibatan dari awal dan akhir kegiatan pembelajaran.

Pengelompokan gender yang berbeda dapat digunakan dalam kerja kelompok untuk lingkungan pembelajaran online (Bayeck et al., 2018). (Wu & Wang, 2020) menerapkan kelompok gender yang berbeda (*single dan mixed group gender: FFFF, MMMM, dan FFMM*) dalam proses pembelajaran daring kolaboratif melalui grup Facebook untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Hasil menunjukkan bahwa kelompok khusus perempuan adalah kelompok yang paling aktif, dan kelompok dengan jenis kelamin seimbang menunjukkan keterlibatan yang beragam. Namun, kelompok khusus laki-laki yang paling tidak aktif, jarang terlibat dalam diskusi.

Berdasarkan penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti mengkombinasikan teori *Self-Determination Theory* (SDT) dan pengelompokan gender. Peneliti menerapkan prioritas perempuan dalam grup diskusi dan pemanfaatan media video youtube, dalam upaya memecahkan kesenjangan terhadap menurunnya motivasi dan jaranganya keterlibatan peserta laki-laki dalam diskusi pada pembelajaran daring kolaboratif dengan Facebook.

Prioritas perempuan (*group gender*) dalam grup diskusi (Curşeu et al., 2018) untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam grup diskusi dan video youtube untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam keterlibatan (Černá & Borkovcová, 2020; Dubovi & Tabak, 2020) sebagai pemenuhan kebutuhan belajar SDT, pada pengembangan pembelajaran sosiologi dengan pendekatan pembelajaran daring kolaboratif memanfaatkan Facebook untuk siswa SMA.

Disisi lain, pemanfaatan media video youtube, bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam keterlibatan belajar. Siswa sudah terbiasa menggunakan youtube untuk tujuan belajar, sehingga menjadi cara yang menjanjikan untuk meningkatkan minat belajar (Cerna, 2020). Dimana video youtube dapat menawarkan ruang untuk forum interaksi kolaboratif (Dubovi, 2020). Kemudian, efek dari video dalam pembelajaran lebih terasa ketika dikombinasikan dengan pembelajaran kolaboratif (C. W. Liao et al., 2019).

Rancangan strategi pembelajaran dilakukan asinkron melalui grup *Facebook* pada pembelajaran daring. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara asinkron dengan berbagai konten pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja pada forum grup *Facebook*. Dengan demikian interaksi antar siswa maupun dengan pengajar dapat tetap berlangsung selama pembelajaran.

Seting belajar dan aktivitas pembelajaran dilakukan secara asinkron mandiri dan asinkron kolaboratif. *Self-Determination Theory* (SDT) diterapkan pada pembelajaran asinkron mandiri dengan memanfaatkan modul, dan penerapan prioritas perempuan pengelompokan gender pada grup diskusi dilakukan pada pembelajaran asinkron kolaboratif dengan memanfaatkan grup facebook.

Self-Determination Theory (SDT) untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar peserta didik untuk meningkatkan motivasi diri sendiri yang menjadi prasyarat untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran daring kolaboratif dengan grup Facebook melalui: 1) menciptakan lingkungan tanpa tekanan untuk siswa terlibat dalam tugas-tugas pembelajaran, 2) mendorong umpan balik yang positif dan siswa tertantang dalam belajar, dan 3) mendorong hubungan guru dan siswa yang dekat dan peduli, seperti pendekatan interaksi yang baik dan emosional yang hangat dan ramah.

Penerapan prioritas perempuan pengelompokan gender pada grup diskusi dilakukan pada pembelajaran asinkron kolaboratif dengan memanfaatkan grup facebook. Aturan pembentukan kelompok pada grup diskusi menjadi elemen kunci dalam pembelajaran kolaboratif. Penerapan prioritas perempuan pada pengelompokan gender grup diskusi memiliki dampak keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran daring kolaboratif dengan memanfaatkan grup Facebook. Adapun kriteria pengelompokan prioritas perempuan sebagai berikut: 1) Perempuan semua (single gender) (FFFF), 2) Prosentasi perempuan lebih banyak dari laki-laki (FFFM), 3) Prosentasi perempuan berimbang

dengan laki-laki (FFMM), dan 4) Perempuan lebih sedikit dari laki-laki (FMMM).

F. Road Map Penelitian

